

## Bab 1 Pendahuluan

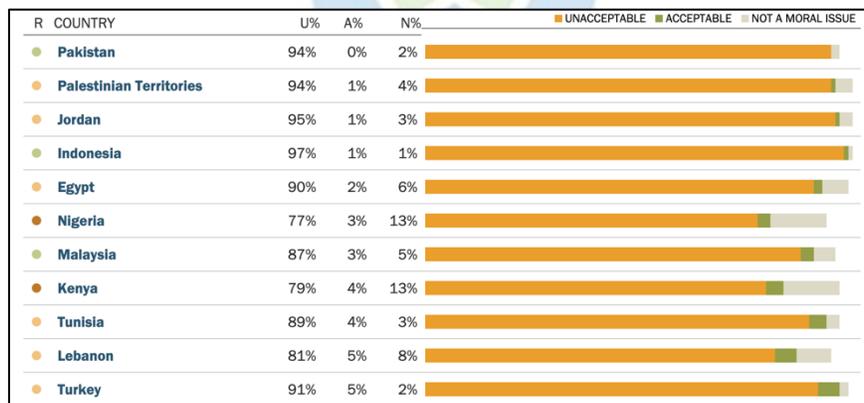
### Latar Belakang Masalah

Remaja biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, gemar menjelajahi hal-hal baru, dan ingin mencoba pengalaman yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Keinginan untuk terlihat dewasa sering kali mendorong mereka untuk mencoba aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, termasuk dalam hal seksualitas. Menurut Chaplin, perilaku seksual adalah tindakan, perasaan, atau emosi yang berkaitan dengan rangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan (Chaplin & Kartono, 2009).

Seks dalam kehidupan remaja yang sehat dan normal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Namun, rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru tersebut tidak jarang membuat remaja terlibat pada perilaku seksual yang melampaui batas. Salah satu bentuknya adalah perilaku seksual pranikah yang saat ini tidak hanya menjadi perhatian di tingkat individu maupun keluarga, tetapi juga telah menjadi fenomena sosial di berbagai negara.

Gambar 1.1

*Hasil Penelitian Pew Research Center (2014)*



Fenomena perilaku seksual pranikah tidak hanya terjadi di negara lain, tetapi juga semakin marak di Indonesia yang kental dengan budaya Timur. Hasil penelitian Pew Research Center (2014) mengenai moralitas global menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah ditolak secara luas di negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia, Yordania, Pakistan, Palestina, dan Turki, dengan tingkat penolakan melebihi 90%.

Di Amerika Serikat, sekitar 40% kelahiran terjadi pada perempuan yang belum menikah (Osterman dkk., 2025) sementara itu di beberapa negara Eropa Barat dan Amerika Latin angkanya

bahkan melebihi 60% (World Population Review, 2025). Karna tingginya angka tersebut, hal ini mendorong penelitian dan intervensi yang fokus pada isu kesehatan reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, serta penyediaan pendidikan seks sejak usia sekolah pada negara tersebut. Dengan norma sosial yang relatif lebih permisif, remaja di luar negeri dapat mengakses layanan kesehatan reproduksi tanpa rasa takut akan stigma, sehingga perhatian penelitian lebih banyak diarahkan pada bagaimana meminimalkan risiko medis dan sosial-ekonomi.

Kondisi tersebut sangat berbeda dengan Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 (Widyaningrum & Muhlisin, 2024) menyebutkan bahwa sekitar 1 juta (5%) remaja laki-laki dan 200 ribu (1%) remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan usia pertama kali melakukan aktivitas seksual berkisar 14–23 tahun, dengan puncak pada 17–18 tahun. Angka ini tampak sangat rendah dibandingkan dengan data luar negeri, namun para peneliti menegaskan adanya kemungkinan besar underreporting karena seks pranikah masih dianggap tabu secara moral dan sosial. Realitas di lapangan menunjukkan kasus kehamilan remaja, pernikahan akibat hamil di luar nikah terus terjadi dan bahkan meningkat di beberapa wilayah.

Dampak yang ditimbulkan di Indonesia cenderung lebih berat dibandingkan di luar negeri. Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah di negara lain umumnya dapat mencari dukungan medis atau konseling psikologis, sedangkan di Indonesia mereka sering kali menghadapi stigma sosial yang kuat. Stigma ini tidak hanya membuat remaja enggan mencari bantuan, tetapi juga meningkatkan risiko stres, kecemasan, depresi, hingga pernikahan dini sebagai bentuk “solusi” sosial. Padahal, pernikahan anak yang dipicu oleh kehamilan pranikah terbukti meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga, putus sekolah, serta rendahnya harga diri.

Fenomena ini tentu tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hurlock (Hurlock, 2018), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja, antara lain lingkungan keluarga sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang, sekolah yang turut membentuk kedewasaan, serta masyarakat dengan tradisi dan kebiasaan yang ada. Selain itu, dorongan seksual, kondisi kesehatan fisik maupun psikis, pengalaman seksual, serta pengetahuan tentang seks juga memainkan peran penting.

Sarwono (2013) menjelaskan bahwa perilaku seksual mencakup berbagai bentuk aktivitas yang dipicu oleh dorongan seksual, baik terhadap lawan jenis, seperti berciuman, menyentuh bagian tubuh sensitif, seks oral, hingga hubungan seksual. Bentuk-bentuk perilaku ini dapat

bersifat ringan seperti memegang tangan, berpelukan, mencium, hingga ke bentuk yang lebih serius seperti masturbasi dan bersenggama.

Dalam masyarakat modern saat ini, bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut mulai dianggap sebagai sesuatu yang lumrah di kalangan remaja, terlebih dengan semakin terbukanya akses terhadap informasi seksual dan pornografi. Perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia telah berkembang dalam berbagai bentuk, bahkan hingga pada tahap hubungan seksual sebelum menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk. (2020) terhadap siswa SMA di Garut menunjukkan bahwa meskipun frekuensinya tidak tinggi, perilaku seksual seperti berpegangan tangan dengan pacar, menonton film atau gambar porno (47,8%), dan membuka situs porno (40,7%) cukup umum terjadi. Studi serupa juga dilakukan di Bali oleh Wijaya dkk. (2018) terhadap siswa SMK di Buleleng, yang menemukan bahwa perilaku seksual yang dilakukan mencakup menonton film porno (47%), ciuman (35,9%), menyentuh atau menggosok organ seksual, bahkan terdapat 13,1% siswa yang telah melakukan hubungan seksual.

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual pranikah memiliki berbagai dampak negatif. Secara psikologis, individu yang terlibat dalam perilaku ini dapat mengalami perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa. Dari segi fisiologis, perilaku ini berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak sosialnya meliputi risiko dikucilkan, putus sekolah, dan menghadapi tekanan dari masyarakat. Selain itu, secara fisik, perilaku seksual pranikah meningkatkan risiko berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) mengenai dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah di mana subjek dalam penelitian tersebut mengalami depresi, menutup diri, bahkan sempat mencoba bunuh diri karena malu dan takut mengecewakan orang tua. Selain itu, terdapat pula subjek lain yang merasakan kecemasan berlebih, merasa tidak berharga, serta khawatir tidak akan diterima di masyarakat ataupun ditolak oleh calon pasangan karena dianggap telah “rusak”.

Perilaku seksual pranikah tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius. Menurut WHO (2018), sekitar 30% dari 40 juta orang dengan HIV/AIDS berada pada kelompok usia muda 15–24 tahun. Di Indonesia, pada tahun 2017 tercatat 48.300 kasus HIV dan 9.280 kasus AIDS, dengan 20% di antaranya

dialami oleh remaja (Meylawati & Anggraeni, 2024). Penyebaran infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS dan gonore juga sering kali diikuti oleh stigma sosial yang memperburuk kondisi psikologis penderitanya (Imani & Herdiana, 2022)

Kondisi serupa tampak di Karawang, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (2022), Karawang Barat tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Karawang, yaitu sebanyak 3.266 kasus, serta 2 kasus infeksi menular seksual (IMS). Radar Karawang (2024) diketahui bahwa sebanyak 100 remaja di Karawang dari tahun 2020 - 2024 telah terkonfirmasi positif HIV, yang menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di daerah ini sudah dalam kondisi darurat.

Fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang menjadi perhatian serius, terutama karena meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah dan putus sekolah di kalangan pelajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Amin dkk. (2024) setiap tahun terdapat lima remaja perempuan di SMK Negeri Pertanian Karawang yang mengalami kehamilan di luar nikah dan harus putus sekolah. Kemudian, salah satu kasus yang sempat menjadi perhatian publik adalah tersebarnya video asusila seorang siswi di salah satu SMA di daerah Karawang. Kejadian ini menyebabkan siswi tersebut mengundurkan diri dari sekolah karena tekanan sosial dan psikologis yang berat (DetikNews, 2018).

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti melakukan studi awal pada siswa dari SMA X di Karawang yang melibatkan 50 responden dengan menyebarkannya melalui link Googleform melalui aplikasi WhatsApp. Berdasarkan pada studi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui mengenai perilaku seksual remaja pada siswa SMA X di Karawang yaitu sebanyak 10 responden (20%) mengaku pernah berpelukan dengan lawan jenis, sementara 9 responden (18%) mengaku pernah mencium pipi dan 5 responden (10%) pernah mencium bibir lawan jenis. Selain itu, sebanyak 3 responden (6%) menyatakan pernah meraba atau diraba bagian tubuh yang sensitif bahkan pernah saling bersentuhan kelamin, baik dengan maupun tanpa pakaian. Bentuk perilaku yang lebih serius seperti hubungan seksual (penetrasi) juga terdapat didapati oleh 1 responden (2%).

Selain itu, peneliti juga menggali informasi melalui pertanyaan mengenai bagaimana gaya pacaran yang biasa terlihat di lingkungan sekolah. Berdasarkan jawaban siswa, ditemukan bahwa kedekatan fisik pasangan remaja kerap melampaui batas kewajaran, bahkan dilakukan secara terang-terangan di lingkungan sekolah. Salah satu siswa menuturkan, *“Ya aku liat temen sekelas*

*aku pacaran nya berlebih sampe pegang-pegang paha, geli, padahal mah ga boleh, kalau pegangan tangan sekedar genggam mah okaylah.”* Siswa lainnya juga menyampaikan pengalaman yang dilihatnya, *“biasanya rangkulan, pegangan tangan, temen kelas aku pernah sampe tiduran di paha, ckckck.”* Bahkan ada juga yang merasa terganggu dengan intensitas hubungan teman sebangkunya *“Mereka duduk bareng di satu meja dua kursi saat jamkos atau istirahat, mereka juga rangkulan. Saya sebagai teman sebangkunya cukup risih tapi mau gimana lagi, udah saya tegur tetap saja begitu.”*

Selain kepada siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMA X tersebut, diketahui bahwa gaya pacaran siswa saat ini dinilai cukup mengkhawatirkan. Guru tersebut mengamati bahwa sebagian siswa sudah berani menunjukkan kedekatan fisik di lingkungan sekolah, seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga saling merangkul atau tiduran di paha lawan jenis. Guru tersebut mengaku pernah beberapa kali menegur siswa tersebut meskipun peringatan tersebut tidak selalu dihiraukan oleh siswa. Selain itu, guru tersebut juga menuturkan bahwa pernah ada seorang siswi yang datang curhat karena merasa ketakutan setelah putus dengan pacarnya. Siswi tersebut khawatir mantan pacarnya akan menceritakan kepada orang lain bahwa mereka pernah berciuman.

Fenomena-fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru, sebab kedekatan fisik yang melampaui batas bukan hanya berpotensi mengarah pada perilaku seksual pranikah, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa yang terlibat. Berdasarkan hasil studi awal, perilaku seksual pada SMA X di Karawang telah mencakup berbagai bentuk, mulai dari kontak fisik ringan seperti berpegangan tangan dan berpelukan hingga aktivitas seksual yang lebih serius seperti meraba bagian tubuh yang sensitif, hingga hubungan seksual.

Kemudian, hasil studi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa memandang kedekatan dengan orang tua sebagai faktor penting dalam membatasi dan mengarahkan perilaku mereka. Sebagian besar responden mengaku bahwa nasihat, perhatian, dan aturan dari orang tua menjadi “pager” yang melindungi mereka dari pergaulan bebas. Salah satu responden menyatakan, *“orang tua punya pengaruh besar banget soal cara kita pacaran. Kalau dari kecil udah dibiasain buat jaga jarak sama lawan jenis, biasanya kita jadi lebih hati-hati dan punya batasan sendiri.”* Responden lain menuturkan, *“saya termasuk anak yang strict parents, jadi orang tua saya sangat membatasi pergaulan saya, tapi saya sangat bersyukur dengan itu karena saya masih bisa terjaga dan tidak rusak seperti perempuan yang seusia saya sekarang.”*

Selain itu, ada siswa yang menuturkan, “*kedekatan antara remaja dengan orang tua sangat berperan penting, karena orang tua bisa mengingatkan hal baik dan buruk sehingga anak tidak mudah terjerumus ke pergaulan bebas.*”

Pernyataan siswa tersebut menegaskan bahwa kehadiran orang tua tidak hanya penting dalam memberikan aturan, tetapi juga dalam membangun ikatan emosional. Ikatan inilah yang dikenal sebagai kelekatan orang tua. Kelekatan orang tua menurut Armsden & Greenberg (1987) adalah ikatan emosional jangka panjang antara anak dan orang tua, yang terbentuk dari persepsi anak terhadap seberapa baik orang tua mampu memberi rasa aman secara psikologis. Kelekatan yang aman antara anak dan orang tua akan membentuk rasa percaya, regulasi emosi yang stabil, serta kemampuan menjalin hubungan yang sehat di masa remaja. Sebaliknya, kelekatan yang lemah akan membuat remaja merasa tidak aman dan lebih mudah mencari validasi emosional di luar, termasuk melalui perilaku seksual.

Puspitadesi dkk. (2013) menjelaskan bahwa sebelum anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, ia terlebih dahulu belajar dari lingkungan keluarga yang diajarkan oleh orang tua. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan nilai dan perilaku, termasuk dalam menyikapi seksualitas. Ketika hubungan antara anggota keluarga tidak nyaman, penuh konflik, atau minim kasih sayang, anak akan merasa tidak aman dan cenderung mengalami stres.

Kurangnya informasi yang benar dari orang tua tentang seksualitas mendorong remaja untuk mencarinya dari sumber lain, seperti internet. Akibatnya, mereka menjadi sangat rentan terhadap paparan pornografi. Semakin sering mereka mengakses konten tersebut, semakin tinggi pula risiko untuk melakukan perilaku seksual (Chitra Dewi dkk., 2023). Namun sayangnya, seks masih dianggap tabu untuk dibahas dalam keluarga. Orang tua khawatir bahwa membicarakan seks akan mendorong anak melakukannya, padahal justru keterbukaan diperlukan agar remaja memiliki pemahaman yang benar (Sarwono, 2013)

Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing remaja selama masa transisi ini. Menurut Aima & Erwandi (2024) perubahan sikap dan perilaku remaja yang sangat fluktuatif perlu diimbangi dengan pengamatan intensif dari orang tua, termasuk meluangkan waktu untuk berdialog. Ketika orang tua hadir secara emosional, remaja akan merasa diperhatikan dan tidak mencari hiburan di luar rumah dengan cara yang menyimpang. Yani dkk. (2020) juga menyebutkan bahwa semakin erat hubungan orang tua dengan anak, maka semakin kecil

kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual bebas. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis sering kali gagal membimbing remaja dalam menghadapi permasalahan kompleks yang mereka alami (Sari, 2019)

Selain kelekatan orang tua, spiritualitas juga memegang peran penting. Hasil studi awal juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa menempatkan nilai-nilai spiritualitas sebagai faktor penting dalam mengontrol perilaku. Mengenai cara mengatasi perilaku seksual pranikah, salah satu responden menyatakan, *“ya nggak usah pacaran lah, sama lebih dekat dengan Tuhan.”* Responden lain menambahkan, *“terus mendekatkan diri ke Allah SWT sih kak pasti sangat berperan penting.”* Ada pula yang menekankan, *“Mungkin dengan cara mengingat Tuhan apapun itu kepercayaan yang dianut... karena Tuhan tidak tidur... harus bisa mengontrol hawa nafsu.”* Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran dalam mendorong remaja untuk menjaga diri dan menghindari perilaku seksual pranikah.

Dalam pandangan Islam, perilaku seksual pranikah termasuk dalam perbuatan yang dilarang dan tercela. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”* (QS. Al-Isra [17] : 32). Ayat ini menunjukkan larangan tidak hanya pada perzinahan itu sendiri, tetapi juga semua bentuk aktivitas seksual yang mengarah kepadanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam juga bersabda, *“Pezina tidak dikatakan mukmin ketika ia berzina”* (HR. Bukhari no. 2475; Muslim no. 57). Hadis ini mengisyaratkan bahwa perilaku seksual menyimpang dapat mengikis keimanan seseorang. Dengan demikian, ajaran agama memberikan batas yang jelas terhadap perilaku seksual dan menekankan pentingnya kontrol diri serta nilai kesucian diri.

Underwood & Teresi (2002) mendefinisikan spiritualitas sebagai pencarian makna hidup dan hubungan dengan kekuatan transendental serta dengan sesama dalam kasih. Remaja yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan lebih mampu mengelola tekanan hidup, memiliki arah tujuan, serta menjauhkan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri, termasuk perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian dari Budhiana dkk. (2024) yang menunjukkan ada hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja kelas X dan XI di SMAN 3 Kota Sukabumi. Selain itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Saldry & Winarti (2020) menunjukkan juga bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan

inisiasi seks pranikah pada remaja di program studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan.

Namun demikian, tidak semua penelitian menghasilkan temuan yang serupa, penelitian yang di lakukan oleh Sharfina (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual remaja. Hasil serupa juga di peroleh dari penelitian yang dilakukan oleh Saifulloh (2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Mojokerto.

Perbedaan hasil dari berbagai penelitian mengenai hubungan spiritualitas dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan adanya inkonsistensi sekaligus keterbatasan penelitian terdahulu yang sebagian besar hanya bersifat korelasional sehingga peneliti tertarik untuk mengambil variabel spiritualitas.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Spiritualitas terhadap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, berikut ini adalah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Apakah kelekatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja?
2. Apakah spiritualitas berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja?
3. Apakah kelekatan orang tua dan spiritualitas berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini adalah beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja
2. Untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

3. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan spiritualitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

## **Kegunaan Penelitian**

### ***Kegunaan Teoritis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang psikologi kelekatan orang tua, spiritualitas, perilaku seksual remaja.

### ***Kegunaan Praktis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi remaja, emuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman sekaligus bahan pertimbangan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait konsekuensi dari perilaku seksual pranikah.
2. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kedekatan, komunikasi, serta bimbingan spiritual dalam mendampingi remaja
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti variabel kelekatan orang tua, spiritualitas dan perilaku seksual pranikah remaja.

